

Moralitas Tokoh Utama Dalam Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra

Sitti Nur, Yusak Hudyono, Dahri D.

Universitas Mulawarman

Email: sittinuribrahim8@gmail.com

ABSTRAK

Dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif Y.S, terkandung banyak pesan moral yang baik untuk diterapkan dalam bermasyarakat maupun individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif Y.S. menggunakan metode deskriptif mengacu pada teori moralitas email Durkheim yang terdiri dari aspek disiplin, kelekatan dan otonom. Data diperoleh dengan membaca novel bersumber pada kutipan yang berisi amanat-amanat sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian yang mengacu pada teori moralitas email Durkheim ditinjau dari aspek disiplin ada keinginan Ulfa untuk mengajak Farid namun hal tersebut tidak dapat dilakukannya karena Ulfa merasa bahwa tindakan itu benar. Ulfa melawan dorongan hatinya yang bertolak belakang dengan keinginannya. Ditinjau dari unsur kelekatan, dapat dilihat bahwa Ulfa sangatlah ingin mengajak Farid untuk pergi, namun ia tidak melakukannya karena ia sangat menghargai aturan dalam masyarakatnya. Ditinjau dari unsur otonomi, dapat dilihat bahwa Ulfa memutuskan untuk bekerja di luar negeri, untuk menjaga perasaan Fandi karena telah menolaknya. Pembaca dapat mengambil pesan tentang bagaimana cara bersikap baik, menjunjung tinggi rasa cinta dalam keluarga dan masyarakat serta memiliki keyakinan atas diri sendiri dan menjaga kehormatan diri baik di hadapan Allah maupun manusia.

Kata kunci : Novel, moralitas, tokoh utama, sosiologi sastra

ABSTRACT

*In the novel *God Protect My Crown* by Arif Y.S, there are many good moral messages to be applied in society and individuals. This study aims to describe the novel *God Protect My Crown* by Arif Y.S. using a descriptive method referring to Durkheim's email morality theory which consists of aspects of discipline, attachment and autonomy. The data were obtained by reading novels sourced from quotations containing messages as research material. The results of the research which refers to Durkheim's email morality theory in terms of discipline, Ulfa wants to invite Farid but he can't do it because Ulfa feels that the action is right. Ulfa fought her impulse that went against her will. Judging from the attachment element, it can be seen that Ulfa really wants to invite Farid to go, but he doesn't because he really respects the rules in his society. Judging from the element of autonomy, it can be seen that Ulfa decided to work abroad, to protect Fandi's feelings for rejecting him. Readers can take messages about how to behave well, uphold love in family and society and have confidence in themselves and maintain self-respect both before God and humans.*

Keywords: Novel, morality, main character, sociology of literature

A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan tentang permasalahan sosial seperti politik, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Pengungkapan realitas kehidupan dalam karya sastra menggunakan bahasa yang indah untuk dapat meningkatkan minat baca dan menyentuh emosi pembaca (masyarakat). Setiap permasalahan sosial yang diceritakan di dalam novel terdapat amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang.

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang dan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal tersebutlah yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kenny (melalui Nurgiantoro, 2010:321) menjelaskan bahwa moral di dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan oleh pembaca.

Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif YS menjadi salah satu cerita yang menarik untuk dibaca. Di dalam novel tersebut banyak hal yang dapat dijadikan untuk pelajaran moral. Di antaranya bagaimana seseorang dapat mempertahankan haknya tanpa keputusan dan menguji kesabaran dalam menjalani cobaan hidup. Lingkungan masyarakat yang tidak dapat menerima keadaan seseorang yang belum tentu bersalah. Bahkan, tidak ada satu pun dari mereka yang menerima jika ada sesuatu yang bertentangan dengan lingkungan masyarakat.

Banyak permasalahan sosial yang menjadi pemicu konflik antarmasyarakat karena kurangnya pemahaman dalam bersosialisasi. Untuk mengurangi pemicu konflik tersebut, perlu kesadaran dari masing-masing pihak agar terbentuk masyarakat yang saling menghargai satu dengan yang lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui sebuah karya sastra. Dengan karya sastra, masyarakat akan sama-sama belajar untuk memahami cara bersosialisasi yang baik. Karya sastra memiliki banyak tujuan di dalam latar belakang penciptaannya, tidak lain untuk membentuk sebuah masyarakat yang beretika, bermoral, dan berakhlak baik.

Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS banyak memberikan pelajaran di dalamnya. Seorang penulis memiliki tujuan tersendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra. Tujuan tersebut disampaikan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam karya tersebut yang dapat dilihat pada aspek moral karakter di dalam novel. Penelitian ini pada dasarnya mengkaji tentang moralitas dalam karya sastra. Di tengah keberagaman disiplin sosiologi sastra, maka pada penelitian ini memilih kajian sosiologi sastra yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu menggunakan teori moralitas Emile Durkheim. Oleh karena itu, Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS ini akan dikaji berdasarkan moralitas Emile Durkheim yang berfokus pada disiplin, kelekatan, dan otonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan moralitas tokoh utama Ulfa Nur Farida dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:11-12) mengungkapkan bahwa secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pendapat yang diungkapkan Abrams tampaknya cukup berbeda dengan yang diungkapkan oleh Semi. Semi (1988:36) mengemukakan novel sebagai suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dan protagonis memang akan selalu dihadirkan dalam novel. Kehadirannya akan memunculkan berbagai persoalan (konflik)

yang menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan akan selalu berkaitan satu sama lain. Oleh karenanya tidak berlebihan, jika novel dikatakan sebagai suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam penggarapannya.

Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel (Erika, 2013:12). Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Kelogisan didapat dari hubungan antara sesuatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada penikmat sastra.

2. Sosiologi Sastra

Damono (1978:6) memberikan definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra dan tentunya tak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. Kemudian, Wellek dan Warren (melalui Damono, 1978:3) mengemukakan bahwa hubungan sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, serta mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Untuk memahami karya sastra secara lengkap, Grebstein (melalui Damono 1978:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Grebstein (melalui Damono 1978:4) menjelaskan bahwa bagaimana sosiologi sastra berusaha dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia menyesuaikan diri, dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Maka karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya.

Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2003:8). Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dirangkai dalam polapola kreativitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, serta sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2003:35-36). Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

3. Moralitas Sosiologi Emile Durkheim

Pandangan Durkheim mengenai moralitas mempunyai dua aspek, pertama Durkheim yakin bahwa moralitas adalah suatu fakta sosial. Moralitas dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, bersifat memaksa individu, dan dijelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain. Oleh karena itu moralitas harus dipelajari sebagai suatu fenomena empiris (pengalaman). Kedua, Durkheim adalah seorang sosiologi moralitas yang perhatiannya kepada “kesehatan” moral

masyarakat modern. Durkheim tidak menganggap bahwa masyarakat menjadi atau sedang menjadi tidak bermoral. Oleh karena itu, masyarakat tidak mungkin tidak bermoral. Akan tetapi, masyarakat dapat kehilangan kekuatan moralnya jika kepentingan kolektif masyarakat menjadi sekadar jumlah total kepentingan-kepentingan diri mereka (Ritzer, 2012:136-137).

Durkheim mempunyai tiga komponen moralitas. Pertama, moralitas meliputi disiplin, yakni suatu perasaan akan tindakan yang melawan dorongan-dorongan hati yang berlainan atau bertolak belakang. Kedua, moralitas meliputi kelekatan kepada masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, moralitas meliputi otonomi yakni suatu perasaan akan tanggung jawab individual atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan (Ritzer, 2012:178). Adapun ketiga komponen moralitas tersebut akan dijelaskan secara mendalam sebagai berikut:

a. Disiplin

Durkheim biasanya mendiskusikan disiplin dalam kerangka pengendalian atas dorongandorongan hati egoistik seseorang. Egoistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan sifat ego. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2013: 22). Pengendalian demikian perlu karena kepentingan-kepentingan individual dan kepentingan-kepentingan kelompok tidak sama dan mungkin, setidaknya dalam jangka waktu yang singkat, bertentangan. Disiplin menghadapkan seseorang kepada masyarakat. Seperti yang didiskusikan di atas, disiplin sosial itu juga membuat individu lebih bahagia karena membatasi keinginan-keinginannya yang tidak terbatas sehingga memberikan kesempatan satu-satunya untuk bahagia karena kalau tidak ia akan selalu menginginkan hal yang lebih (Ritzer, 2012:179)

Menurut Durkheim disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat yang mengakibatkan tingkah laku hanya setaraf dengan kecenderungan-kecenderungan alamiah belaka. Disiplin moral juga mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu. Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, melainkan pengaruhnya berlangsung terus. Bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Abdullah, 1986 :178-179).

b. Kelekatan

Durkheim tidak melihat moralitas hanya sebagai masalah pengendalian. Unsur kedua di dalam moralitas ialah kelekatan kepada kelompok-kelompok sosial. Aspek positif komitmen kelompok yang sukarela dan hangat tidak berasal dari kewajiban eksternal, tetapi dari kelekatan yang sukarela. Masyarakatlah yang kita anggap sebagai bagian yang paling penting dari diri kita. Dari sudut pandang tersebut, orang siap melihat bagaimana masyarakat menjadi hal yang mengikat kita (Ritzer, 2012:179). Disiplin adalah masyarakat dilihat mengajukan tuntutan kepada kita. Dan kelekatan adalah masyarakat dilihat sebagai bagian dari diri kita. (Ritzer, 2012:179-180).

Menurut Durkheim, manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat, dan masyarakat jugalah yang meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia barulah lengkap jika termasuk dalam beberapa masyarakat, dan secara moralpun barulah lengkap jika merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda-beda di mana ia terlibat: keluarga, perkumpulan, negara dan umat manusia seluruhnya. Pada dasarnya seorang individu dengan

hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tidak akan bisa mengubah keadaan sosial. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bila menggabungkan usaha-usaha individu menghadapi kekuatan sosial dengan kekuatan sosial (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 58).

c. Otonomi

Elemen ketiga moralitas ialah otonomi. Otonomi, yaitu perasaan akan tanggung jawab individual atas tindakan-tindakan. Dalam artian ada perasaan tanggung jawab yang memaksa diri individu ketika melakukan sesuatu. Durkheim mengikuti definisi filosofis Kant dan melihat suatu dorongan hati berbasis rasional dari keinginan dan kehendak, dengan simpul sosiologis bahwa pendasaran rasional pada akhirnya bersifat sosial (Giddens melalui Ritzer, 2012:180).

Otonomi adalah produk kehendak yang dituntun oleh nalar, sedangkan heteronomi merupakan perasaan. Kant mencoba memecahkan kontradiksi ini. Hanya ada satu nalar, karena itu bila manusia bertindak berdasarkan nalar, manusia sesungguhnya melakukan tindakan moral dengan kebebasan penuh karena manusia memang sekedar mengikuti hukum dari hakikat penalaran manusia. Agar bisa memahami dunia dan agar bisa mengatur tingkah laku manusia, sebagaimana seharusnya dalam hubungan dengan dunia ini, manusia cukup memikirkan dan menyadari sepenuhnya apa yang ada dalam diri manusia. Menurut Durkheim, pikiranlah yang membebaskan kehendak. Prinsip ini, yang diakui oleh semua orang sejauh menyangkut dunia fisik, juga berlaku bagi dunia moral. Masyarakat merupakan produk kekuatan yang tidak terbilang banyaknya dan manusia hanya merupakan bagian yang sangat kecil. Moralitas itu tidak lain hanyalah apa yang kita inginkan dan kita hanya mampu menaklukkan dunia moral dengan cara yang sama sebagaimana kita menaklukkan dunia fisik, yaitu dengan membangun ilmu pengetahuan di bidang moral. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah pengertian mengenai moralitas tersebut (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990: 85-87).

4. Struktur Faktual

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, maka semua elemen tersebut dinamakan 'struktur faktual'. Struktur merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012:22).

a. Karakter

Stanton (2012:34) menjelaskan bahwa setiap pengarang menginginkan agar pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Akan tetapi, tidak ada satu orang pengarang pun yang dapat melakukan hal ini dalam sekali rangkum (raih). Sampai akhirnya pembaca menyimpulkan pendapatnya dengan semua bukti yang telah dikumpulkan dan diamati. Pembuktian dapat ditelusuri melalui penafsiran terhadap nama-nama karakter. Kadang-kadang, makna sebuah nama bisa mencerminkan sifat dan perilaku dari seorang karakter (tokoh). Bukti lain yang tidak kalah penting adalah deskripsi eksplisit dan komentar pengarang tentang karakter bersangkutan. Deskripsi semacam ini hampir selalu membantu pembaca memahami karakter (bahkan yang minor sekalipun) dalam cerita tersebut (Stanton, 2012:35).

Dalam membedakan tokoh-tokoh cerita pada sebuah fiksi, maka dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Perbedaan sudut pandang dan tinjauan dapat dikategorikan ke dalam jenis penamaan, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan dalam sebuah fiksi, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Ia hadir sebagai pelaku dan penentu perkembangan plot secara menyeluruh. Tokoh utama dalam fiksi, mungkin saja lebih dari satu orang, walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaannya ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara menyeluruh. Pemunculan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh pendamping dalam cerita yang membantu tokoh utama dalam menyempurnakan plot (Nurgiantoro, 2010:176-177).

b. Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012:28).

Tafsir (melalui Nurgiyantoro, 2010:149) membedakan tahapan plot atau alur dalam lima bagian sebagai berikut:

1) Tahap eksposisi (pengenalan)

Tahap eksposisi adalah tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pemberian informasi awal untuk memberikan gambaran cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap *generating circumstances* adalah tahap awal terjadinya masalah dan peristiwa yang akan dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya.

3) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Pada tahap ini konflik yang dimunculkan berkembang dan menjadi sebuah peristiwa dramatik dalam inti cerita.

4) Tahap *climaks* (puncak masalah)

Pada tahap ini semua permasalahan mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku konflik utama.

5) Tahap *document* (penyelesaian)

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian yang telah mencapai klimaks. Penyelesaian dalam hal ini yaitu menyelesaikan masalah dengan mengendorkan ketegangan atau mencari jalan keluar.

c. Latar

Stanton (2012:35) menjelaskan bahwa latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita atau semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud latar tempat, latar waktu, dan dapat juga berwujud latar sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama

tertentu. Untuk mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan perlu adanya unsur dominan dalam karya yang bersangkutan. Latar tempat menjadi khas apabila didukung oleh latar sosial dan latar spiritual yang menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk (Nurgiyantoro, 2010:228)

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan masalah atau peristiwa itu terjadi. Latar waktu dalam fiksi menjadi dominan dan fungsional apabila dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang khas sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita (Nurgiyantoro, 2010:231).

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Mencakup tata cara kehidupan sosial bermasyarakat berupa kebiasaan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya kelas rendah, menengah, dan atas (Nurgiyantoro, 2010:233).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu menggunakan sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, karya ilmiah, internet, dan sumber lain untuk memperoleh data. Penelitian kepustakaan ini sangat berperan penting dalam penelitian, sebagai upaya untuk dapat mengumpulkan berbagai teori, maupun teknik penelitian yang berkaitan dengan objek yang ingin dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan data tertulis atau lisan sebagai informasi dari objek yang diamati (Djajasudarma, 2010:16). Penelitian ini menggunakan data tertulis dari sebuah novel. Penelitian ini difokuskan pada kata-kata tertulis yang dikumpulkan dengan cara membaca dan mencatat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS, tahun terbit 2016, jumlah halaman 441, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data dalam penelitian ini didapatkan dari kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan struktur faktual dan nilai moralitas dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif Ys.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dan teknik rekam. Teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2010: 245). Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan isi novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif YS dengan seksama dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Kemudian teknik catat adalah mencatat setiap kata, frase, dan kalimat yang berkaitan dengan struktur faktual dan moralitas menurut Durkheim. Kata, frasa dan kalimat disajikan dalam bentuk kutipan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting. Fokus reduksi data dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif Ys, adalah memperhatikan bagian-bagian penting dalam kata, frasa,

dan kalimat yang erat kaitannya dengan pembahasan pada penelitian ini. Adapun proses penyajian data yaitu mengklasifikasi dan mendeskripsikan moralitas dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* dengan menggunakan teori moralitas Emile Durkheim dan mendeskripsikan struktur faktual dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif Ys. Setelah itu, Data yang telah dianalisis dan disajikan dalam bentuk kalimat, akan disimpulkan untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu gambaran mengenai struktur faktual dan moralitas menurut pandangan Email Durkheim.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Faktual Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif YS

Terdapat tiga unsur yang saling berkaitan dalam struktur faktual yang dibutuhkan dalam mengkaji sebuah novel. Ketiga unsur tersebut akan menjadi objek utama dalam pengkajian sebuah novel. Tokoh dan penokohan merupakan unsur pertama, berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui karakter tokoh yang terdapat dalam novel. Alur merupakan unsur kedua, membahas mengenai runtutan peristiwa yang terjadi dalam novel. Latar merupakan unsur ketiga yang menjadi tolak ukur dalam penelitian, yang meliputi waktu, tempat, dan aspek sosial dalam novel. Berikut penjelasan mengenai tiga unsur struktur faktual dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku*.

Tokoh dalam karya fiksi novel adalah pelaku cerita yang menimbulkan terjadinya konflik. Tokoh yang mendominasi jalan cerita dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS yaitu Ulfa, H. Shodiqin, Maimunah, dan Kadariyah, umi Syarifah (Ibu Ulfa), Farid, Ibu Farid, Fandi, Sofi, Ninik, Roni, Fitri, Yanto, Aldi, Meta, Yongki, Pranoto. Di dalam novel, tokoh Ulfa merupakan sosok yang rajin, dan sangat peduli dengan sesamanya. Di saat kedua sahabatnya masih tertidur pulas Ulfa segera membangunkannya, karena pagi hari mereka ada ujian sekolah. Berbagai kebaikan Ulfa berikan untuk siapa saja yang membutuhkannya. Ketegaran dan kegigihan Ulfa, membuatnya sangat dicintai oleh semua orang di sekelilingnya. Di saat Ulfa kehilangan kepercayaan Ibu Farid justru ia tidak menyerah begitu saja, dengan gigih Ulfa berusaha untuk mendapatkan kepercayaan itu kembali dengan cara menerima tantangan dari Ibu Farid untuk melakukan tes ke Rumah sakit.

Ayah Ulfa merupakan sosok yang bijaksana yang begitu dihargai dalam masyarakat. Suatu hari orang tua Fandi datang kerumah Ulfa dengan niat yang baik untuk melamar Ulfa. Ayah Ulfa bersikap sangat bijak ia tidak mencampuri keputusan apa yang diambil oleh putrinya, ia menyerahkan semuanya kepada purinya. Apapun keputusan yang diambil oleh putrinya maka jawaban itu pula yang akan dia sampaikan kepada orang tua Fandi. Ibunya adalah sosok yang sangat penyayang dan begitu peduli dengan keluarganya. Ibu Ulfa sangat gemar memasak ia sangat mengetahui makanan kesukaan Ulfa, setiap harinya ia selalu memanjakan Ulfa dengan cara menghadirkan makanan kesukaan Ulfa dan terkadang pula mengajak Ulfa berbincang hangat dan sambil bercanda kepadanya.

Ulfa memiliki teman dekat bernama Kadariyah dan Maimunah, kedua temannya begitu menyayangi Ulfa, mereka adalah teman sekolah Ulfa. Kadariyah dan Maimunah bukan hanya sekedar teman sekolah Ulfa, mereka berdua adalah sahabat terbaik Ulfa. Bahkan keduanya hampir tak pernah berpisah selama berada di lingkungan sekolah. Dua sosok laki-laki yang menaruh hati pada Ulfa, Farid dan Fandi. Farid adalah seseorang yang sangat baik, penyayang dan juga berkarakter. Dia begitu menyayangi Ulfa. Farid sangat berbakti dengan orangtuanya. Suatu hari Farid berada dalam posisi yang sangat membuatnya bingung, apakah dia harus

memilih untuk membela kekasihnya Ulfa atau membela Ibunya yang sedang dalam keadaan marah kepada Ulfa. Hingga Farid memilih untuk diam tidak berada dipihak siapapun agar keduanya tidak merasa tersakiti. Sosok Fandi bertolak belakang dengan Farid.

Fandi adalah sosok yang arogan. Caranya mencintai Ulfa tidaklah adil. Fandi sosok yang pemaarah dan memiliki dendam dalam hatinya. Dia menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya. Suatu hari Fandi mengetahui bahwa ada laki-laki lain yang juga mendekati Ulfa selain dirinya, karena ia merasa takut tersaing oleh lelaki itu. Fandi mencuri *start* untuk pergi kerumah Ulfa dengan niat melamar, padahal ia telah mengetahui bahwa sosok lelaki yang mendekati Ulfa tersebut lebih dulu akrab dengan Ulfa ketimbang dirinya, namun ia tetap saja mencoba untuk memdekati Ulfa.

Sofiatun dan Ninik adalah teman Ulfa saat disekap oleh mucikari. Mereka berjuang bersama Ulfa untuk keluar dalam sekapan seseorang yang akan menjadikan mereka pelacur. Mereka teman Ulfa yang begitu baik dan sayang kepada Ulfa. Pranoto dan Aldi merupakan anak buah dari Yongki. Mereka membantu Yongki dalam melancarkan aksinya. Aldi berbeda dengan Pranoto. Aldi adalah sosok yang lucu dan gemulai. Aldi adalah sosok yang baik, itu sebabnya dia sangat disukai oleh semua calon tenaga kerja yang disekap Yongki. Berbeda dengan Aldi, Pranoto adalah sosok yang arogan dan kasar. Dia tidak peduli terhadap perempuan. Sama seperti Yongki, bos mereka. Yongki hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang yang banyak dengan cara penipu para wanita yang disekapnya.

Alur dalam cerita ini dimulai dari tahap pengenalan. Saat pertama kali Ulfa bertemu dengan Farid dan Fandi. Keduanya mendekati Ulfa dengan begitu antusiasnya. Karena merasa tersaingi, Fandi mulai mendahului Farid untuk melamar Ulfa. Konflik muncul ketika lamaran Fandi ditolak oleh Ulfa yang menyebabkan rasa sakit hati Fandi. Peningkatan konflik terjadi saat Fandi mulai menyebarkan isu buruk tentang Ulfa. Fandi bahkan memfitnah Ulfa menjadi seorang pelacur dan menyebarkannya kepada semua masyarakat yang berujung pandangan buruk tentang Ulfa. Konflik meningkat ketika kabar ini sampai ke telinga orangtua Farid, dan masyarakat. Ibu Ulfa dan ayahnya sangat terkejut mendengar berita tuduhan tentang anaknya. Ibu Farid juga mulai membenci Ulfa saat mendengar kabar miring tentang Ulfa. Ibu Farid memberitahu Farid untuk menjauhi Ulfa. Di sisi lain, Ulfa sedang berusaha menyelamatkan diri dan menyelamatkan teman-temannya dari sekapan mucikari yang akan menjual mereka ke lelaki hidung belang. Karena kecerdasan dan usahanya. Ulfa berhasil membuat salah satu lelaki hidung belang itu sadar dan membantu Ulfa dan teman-temannya keluar dari sekapan. Ulfa berhasil pulang ke rumahnya, begitu juga dengan teman-temannya. Ulfa menjelaskan segalanya pada orangtuanya. Ulfa pun menemui Farid untuk menjelaskan semua kesalahpahaman tentang dirinya. Farid mengajak Ulfa ke rumahnya dan menjelaskan kepada ibunya bahwa tuduhan terhadap Ulfa itu salah. Sempat tidak percaya dengan Ulfa, ibu Farid lalu menantang Ulfa untuk tes keperawanan. Ulfa pun menyetujinya. Karena ketulusan dan keberaniannya menerima tantangan ibu Farid, Ulfa akhirnya mendapatkan kepercayaan Ibu Farid lagi. Permasalahan antara ibu Farid dan Ulfa sudah selesai dan berakir dengan kabar bahagia. Farid dan Ulfa akhirnya dipersatukan.

Latar tempat dalam novel ini terjadi di Kampung Bogis, Anjatan, Indramayu yang merupakan tempat tinggal dari Ulfa dan keluarganya. Latar kedua dalam novel ini yaitu Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hikmah, Patrol, Indramayu yang merupakan tempat Ulfa menuntut ilmu. Latar ketiga dalam novel ini yaitu sebuah rumah penampungan dimana Ulfa dan tenaga kerja lainnya disekap. Latar waktu yang tergambar dalam novel ini yaitu tiga

pekan sebelum pelaksanaan ujian akhir, pihak pesantren sibuk menyiapkan angket untuk para santri. Latar waktu yang kedua yaitu pada akhir Mei 2012, waktu dimana Ulfa dan teman-temannya akan diberangkatkan menuju tempat mereka bekerja. Tepat pada bulan Agustus 2012 Pranoto mengetuk pintu kamar para calon tenaga kerja dan dengan tegas mencari Ulfa. Latar sosial tergambar dalam novel ini yaitu tanggapan tetangga sekitar mengenai kepribadian Ulfa, Ayah Ulfa adalah orang yang begitu dihargai dalam masyarakat karena kebijaksanannya dan kecerdasan anaknya. Ulfa membawa banyak perubahan untuk orang-orang yang ada di sekitarnya. Ulfa banyak menyebarkan hal positif yang membuat semua yang berada di dekatnya sangat menyayanginya.

2. Analisis Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS.

Unsur moralitas berpusat kepada hubungan diri dengan masyarakat, dan hubungan dengan diri sendiri. Ulfa merupakan sosok wanita yang berkepribadian baik dan sangat menghormati sesamanya. Semua masyarakat di tempat ia tinggal, sangat menyukai dirinya. Berbagai persoalan Ulfa hadapi dengan penuh pertimbangan dan tidak meninggalkan norma-norma agama. Satu masalah yang sangat menguji nama baik keluarganya ketika ia difitnah, dianggap sebagai seorang pelacur hingga menjual dirinya hanya demi rupiah. Kepribadian yang Ulfa menunjukkan disiplin atas dirinya sendiri.

Dorongan disiplin ditunjukkan ketika Ulfa merasa bingung antara menepati janji kepada sahabatnya atau menemani Farid yang sedang berkunjung ke rumahnya. Ulfa yang sangat memegang teguh janjinya, walau hatinya ingin sekali berlama-lama dengan Farid, tetapi ia tetap mengutamakan janjinya kepada sahabatnya. Kemudian, disiplin Ulfa dilibatkan ketika Ulfa tidak suka dengan kedatangan Fandi ke rumahnya, namun karena ingin menjaga perasaan Fandi, Ulfa tetap menemui Fandi. Di dalam cerita digambarkan bahwa Ulfa sangat tidak menginginkan ke datangan Fandi, namun karena perasaan ketidaknyamanan hati Ulfa terhadap Fandi yang telah datang bertamu ke rumahnya, ia pun menyambut kedatangannya. Selain itu disiplin Ulfa juga dapat dilihat ketika Ulfa tidak berniat untuk pergi ke luar negeri, namun ia akhirnya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Hal tersebut dikarenakan ia tidak merasa enak hati dengan Fandi sebab alasan Ulfa menolak pinangan Fandi dikarenakan Ulfa masih ingin bekerja dulu.

Dalam unsur kelekatan, yang menjadi objek utama adalah masyarakat. Kelekatan mengaitkan antara hubungan tokoh dengan masyarakat itu sendiri. Pada saat disekap, Ulfa sangat ingin membantu temannya dan dirinya agar lolos dari sekapan. Sikap yang Ulfa tunjukkan kepada temannya ialah rasa tanggung jawab Ulfa terhadap orang lain, tidak ia lewatkan. Padahal kondisi Ulfa sendiri juga sangat mengkhawatirkan. Tokoh Ulfa sangat memperhatikan teman-temannya di dalam keadaan apapun. Ulfa tidak pernah melupakan ajaran-ajaran yang telah ia dapatkan terutama tentang ilmu agama. Ulfa juga membagi pengetahuan tentang agama kepada teman-temannya. Ulfa juga sangat peduli dengan lingkungannya. Tidak membiarkan lingkungan sekitarnya menjadi pribadi yang tidak berilmu. Ia mengajarkan temannya ilmu agama, agar bisa seperti dirinya. Di mana pun dan kapan pun karena ia merasa orang-orang di sekitarnya adalah yang paling penting.

Otonomi yaitu perasaan akan tanggung jawab individual atas tindakan-tindakan diri sendiri. Dalam artian ada perasaan tanggung jawab yang memaksa diri individu ketika melakukan sesuatu. Ulfa adalah seorang yang sangat mencitai dan menjaga nama baik

keluarganya. Saat fitnah menimpa dirinya dan keluarganya ketika ia memutuskan pergi ke luar negeri, Ulfa rela melakukan apapun untuk membersihkan kembali nama kedua orangtuanya di mata masyarakat. Dari kebaikan dan keteguhan hati Ulfa, dia mendapatkan semua yang ia inginkan pada akhir cerita dalam novel ini. Kedua orangtuanya kembali disenangi masyarakat, orang tua Farid yang semula membecinya karna fitnah yang tersebar, sudah sangat menyayanginya. Pada akhir cerita, Ulfa mampu membuktikan bahwa mahkotanya tetaplah terjaga dan ia mendapatkan pendamping yang baik pula untuk hidupnya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian moralitas tokoh utama dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku karya Arif YS*, dapat disimpulkan unsur disiplin pada tokoh Ulfa dalam novel ini tergambar saat Ulfa lebih memilih menepati janjinya dengan kedua sahabatnya, dibandingkan ia menemani Farid cowok yang lagi menjadi pedekateannya. Terjadi juga ketika Ulfa tetap mempersilahkan Fandi untuk bertamu meskipun Ulfa tidak menginginkannya. Ulfa juga sangat bertanggung jawab dengan keputusannya. alasan untuk ingin bekerja di luar negeri hanya untuk menghindari rasa ketidak nyamanannya kepada Fandi, karena telah menolak lamarannya. Unsur kelekatan pada tokoh Ulfa dalam novel ini tergambar saat Ulfa sangat ingin terbebas dari tempat penyekapan bersama teman-temannya. Unsur kelekatan juga terjadi saat timbul dorongan hati Ulfa untuk membantu teman-temannya dalam belajar ilmu agama. Unsur kelekatan juga terdapat saat Ulfa sangat menjaga perasaan Fandi yang sedang datang berkunjung kerumahnya. Unsur Otonomi pada tokoh Ulfa dapat dilihat dari keputusan Ulfa yang memutuskan untuk menceritakan semua kejadian yang ia alami kepada Farid. Terdapat juga unsur otonomi pada saat Ulfa berusaha meyakinkan Ibu Farid, bahwa ia masih dalam keadaan suci. Unsur otonomi juga tergambar pada saat Ulfa menepati janji untuk bertemu dengan kedua sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Resty. 2017. *“Aspek Moralitas dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banbary: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra*
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763-778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Al Baghdadi, N. S. R., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring Materi Teks Berita Melalui Live Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 24-30.
- Chrisdayanti, C., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. (2022). Perubahan Novel Catatan Akhir Kuliah Karya Sam Maulana Menjadi Film Catatan Akhir Kuliah Sutradara Jay Sukmo: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(4), 1367-1377.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Damono, Sapardi Djoko. 1974. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitriah, L., & Vivian, Y. I. (2022). Ideologi Pendidikan melalui Pendidikan Seni Musik dalam Sebuah Kreativitas. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.26>
- Indonesia di SMP”. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MuhammadiyahSurakarta. Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jambia, M. A., Hefni, A., & Hudiyono, Y. (2022). Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 665-674. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.477>
- Lestari, Anggun Khitriana. 2012. “Aspek Moralitas dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. <https://media.neliti.com/media/publications/191977-ID-aspek-moralitasdalam-novel-edensor-kary.pdf> (diunduh 19 Maret 2019).
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. “Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulawarman, W. G., Putri, N. Q., Sulityowati, E. D., Rokhmansyah, A., & Wanda, H. N. (2021). Study Of Structuralism With Robert Stanton's Perspective In A Novel Every Night Is Separated By Alfiansyah On Language Learning Based On Literature. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1273-1284.
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. 2014. “Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori”. Skripsi Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. (2000). *Statistika Terapan untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryatin, A., Rokhmansyah, A., Hawa, A. M., Rahmayanti, I., & Nugroho, B. A. (2023). Google Classroom as an Online Learning Media for Indonesian Language Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(1), 255-262. <https://jltr.academypublication.com/index.php/jltr/article/download/5370/4344/14633>
- Pratama, Z. W., & Rahayu, F. E. S. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.15>
- Ritzer, George. 2012. *Teori Ssiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244-250.

- Sinulingga, Setia Paulina. 2016. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia*. Jambi: Sekolah Bina Kasih
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, T., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Respons Perempuan Terhadap Cerpen Perempuan Hajar Karya Abidah El Khaleqy. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(4), 1489-1505.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.